

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT KINO INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19

Nita Fitria¹, Yona Asril²

UIN Mahmud Yunus Batusangkar^{1,2}

nitafitria@uinmybatusangkar.ac.id¹ yonaasril2@gmail.com²

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui kinerja keuangan PT Kino Indonesia Tbk periode 2018-2022 ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses ke situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu: www.idx.co.id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Kino Indonesia Tbk pada rasio likuiditas dilihat dari current ratio, quick ratio dan cash ratio tahun 2019-2020 dan tahun 2022 dalam kondisi kurang baik. Pada rasio solvabilitas dilihat dari DAR, DER dan TATD tahun 2019-2020 dan tahun 2022 dalam kondisi kurang baik. Dilihat dari LTDER tahun 2019-2022 dalam kondisi kurang baik. Dilihat dari TADC tahun 2019 dalam kondisi kurang baik. Pada rasio aktivitas dilihat dari WCTO 2021-2022 dalam kondisi kurang baik. Dilihat dari TATO tahun 2019-2021 kurang baik. Dilihat dari ITO tahun 2020 dan 2022 dalam kondisi kurang baik. Dilihat dari FATO dan RTO tahun 2019-2022 dalam kondisi kurang baik. Pada rasio profitabilitas dilihat dari NPM, ROA, ROE dan ROS tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 dalam kondisi baik, tahun 2020-2022 dalam kondisi kurang baik. Dilihat dari GPM tahun 2019-2020 dalam kondisi baik dan tahun 2021-2022 dalam kondisi kurang baik

The purpose of this research is to analyze and determine the financial performance of PT Kino Indonesia Tbk for the 2018-2022 period in terms of liquidity, solvency, activity and profitability ratios. Data collection was carried out by accessing the official website of the Indonesian Stock Exchange, namely: www.idx.co.id. The research results show that the financial performance of PT Kino Indonesia Tbk in terms of liquidity ratios seen from the current ratio, quick ratio and cash ratio in 2019-2020 and 2022 is in poor condition. The solvency ratio seen from DAR, DER and TATD in 2019-2020 and 2022 is in poor condition. Judging from the 2019-2022 LTDER, it is in poor condition. Judging from the 2019 TADC, it is in poor condition. The activity ratio seen from the WCTO 2021-2022 is in poor condition. Judging from TATO, 2019-2021 is not good. Judging from the ITO in 2020 and 2022, it is in poor condition. Judging from the 2019-2022 FATO and RTO, it is in poor condition. The profitability ratio is seen from NPM, ROA, ROE and ROS in 2019 compared to 2018 in good condition, 2020-2022 in less good condition. Judging from the GPM in 2019-2020 it is in good condition and in 2021-2022 it is in poor condition

Keywords: *financial performance*

PENDAHULUAN)

Covid-19 adalah virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China di akhir Desember 2019. Hanya dalam 3 bulan saja, hampir semua negara telah terinfeksi oleh covid-19 sehingga virus ini diumumkan WHO sebagai pandemi global. Pada awal Maret 2020, covid-19 pertama kali ditemukan di Indonesia. Kebijakan social-distancing diterapkan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. (Lowardi and Abdi, 2021). Kebijakan tersebut menurunkan sebagian besar sektor bisnis sehingga mengakibatkan penurunan ekonomi dan permintaan. Penelitian ini akan membahas kinerja keuangan PT Kino tahun 2018-2022. Periode ini adalah periode sebelum terjadinya covid, selama covid dan setelah covid. Tahun 2020 adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas masyarakat yang tidak bisa beroperasi seperti biasa, tidak hanya bidang kesehatan yang terdampak, kondisi perekonomian pun mengalami kemerosotan. Hal ini berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan (Primandari and Irawan, 2022).

Salah satu perusahaan yang terkena dampaknya adalah PT. Kino Indonesia Tbk. Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan bergerak dalam bidang usaha industri dan perdagangan pada 1997. Perusahaan memfokuskan diri pada aneka produk makanan ringan seperti permen, snack, dan coklat, serta minuman berperisa dalam bentuk serbuk yang hingga kini dijual di pasar Indonesia maupun mancanegara. Produk pertama yang diluncurkan adalah "Kino Candy". PT. Kino Indonesia Tbk berawal dari sebuah perusahaan distribusi kecil bernama PT Dutalestari Sentratama (DLS) yang didirikan pada 1991. Memanfaatkan peluang yang ada saat itu, pengembangan usaha dilakukan Dutalestari sentratama (DLS) dengan mendirikan PT Kino Sentra Industrindo (KSI). PT. Kino Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan [consumer goods](#) yang telah diakui di [Indonesia](#) dan juga mancanegara dengan lingkup bisnis yang meliputi beberapa macam kategori produk, antara lain adalah Personal Care, Beverages, Food dan Pharmacy.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menilai kinerja keuangan PT kino, seperti analisis rasio aktifitas OT kino (Suardi, 2021), Analisa rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT kino tahun (Erica, 2018), Analisis laporan keuangan PT kino 2015-2019 (Fitriyani et al., 2022), Analisis pertumbuhan ROI PT Kino (Danna Solihin3, 2020), Analisis perbandingan kinerja keuangan PT kino dengan PT unilever Indonesia (Jati and Hermuningsih, 2023) dan Analisis kelayakan investasi saham PT kino (Aldrin Alexander, 2022). Penelitian yang pernah dilakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian ini, dimana pada penelitian ini penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan PT Kino secara komprehensif dimana menggunakan semua rasio keuangan serta menilai kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan dengan membandingkan data rasio secara time series selama lima tahun 2018-2022. Dimana selama 5 tahun ini perusahaan berada pada tiga kondisi, yaitu kondisi sebelum covid, pada saat covid serta setelah covid

KAJIAN PUSTAKA

Rasio likuiditas

1) *Current Ratio* atau Rasio Lancar

Menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aset lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Lumban Gaol, 2023).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid (Meliana, Jeandry Gregorius and Taher Juliana, 2022)

2) *Quick ratio* atau Rasio cepat

Kasmir (2013:137) rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dalam kondisi baik. Rumus yang digunakan untuk menghitung *quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio kas atau *cash ratio*

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank.

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio solvabilitas

Kasmir (2018: 134) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibanding total asetnya.

1) *Total Asett Total Debt*

Rasio ini mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

$$\text{TATD} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

2) *Debt to Asset Ratio*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin besar rasio ini, semakin besar pembelian aset perubahan dengan menggunakan hutang dan semakin besar risiko keuangan yang dimiliki kreditur ataupun investor. Demikian sebaliknya, apabila rasio rendah menunjukkan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. (Azzahra and Wibowo, 2019)

Debt to Asset ratio yang tinggi menunjukkan proporsi peminjaman yang besar kepada pihak ketiga. Hal ini tidak terlalu baik untuk perusahaan karena secara struktur pendanaan, perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan dengan yang dimiliki

perusahaan sendiri sehingga dapat menimbulkan risiko yang besar. Hal lain yang dapat terjadi yaitu menyebabkan jumlah bunga yang harus dibayarkan semakin besar ini dikarenakan perusahaan lebih banyak memiliki hutang dari pada aktiva sendiri. Sebaliknya semakin kecil rasio ini, menunjukkan posisi perusahaan yang semakin baik (wardayani, 2016).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) Debt to equity ratio

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kusumawati, 2022).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

4) Long Term Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Tasmil, Malau and Nasution, 2019).

$$LTDtER = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

5) Tangible Asset Debt Coverage (TADC)

Merupakan rasio solvabilitas yang dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang yang ditanggung oleh sebuah perusahaan dengan aktiva tetap berwujud. Seperti diketahui, jenis aktiva terbagi menjadi dua yaitu Aktiva Berwujud (*Tangible Assets*) dan Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Assets*) (Simorangkir *et al.*, 2022).

$$TADC = \frac{\text{aset tetap berwujud}}{\text{hutang jangka panjang}} \times 100\%$$

Jika nilai pada rasio aktiva tetap berwujud lebih tinggi, maka semakin membuka peluang bagi perusahaan untuk mencari pinjaman baru. Namun sebaliknya, jika rasio pada hutang jangka panjang yang lebih tinggi maka menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk menjamin semua hutang jangka panjang.

Rasio aktivitas

Hanny dan Syukri (2019) menerangkan bahwa rasio aktivitas bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan, kemudian bagi investor dan kreditor akan sangat bermanfaat untuk mengevaluasi dan mengukur efisiensi dan keuntungan perusahaan yang terlibat. (Permana and Rahyuda, 2018). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan juga untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya (Batubara

and Putri, 2021).

1) *Inventory turn over* (perputaran persediaan)

inventory Turnover adalah indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah stok barang yang terjual dalam satu periode atau satu tahun (Fatmawati, Yana and Bebasari, 2023). Indikator ini dapat menunjukkan seberapa cepa perusahaan menjual persediaan dan bagaimana analisa membandingkan dengan rata-rata industri. perputaran

persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode (Rohmiatun, 2019).

$$ITO = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{sediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

2) *Receivable turn over* (peputaran piutang)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Standar rata-rata industri perusahaan dapat diketahui bahwa jika dikatakan baik yaitu di atas 15 kali dan jika di bawah 15 kali artinya perusahaan dalam kondisi tidak baik (Mauliyah, 2021).

$$RTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

3) *Working capital turn over* (perputaran modal kerja)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode.

$$WCTO = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset lancar} - \text{hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

4) *Fixed asset turn over* (perputaran aset tetap)

Kasmir (2014:184) perputaran aset tetap atau fixed assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aset tetap sepenuhnya atau belum (RAHMAT RUDIYANTO and SUYITNO, 2023).

$$FATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

5) *Total assets turn over* (perputaran total aset)

Kasmir (2014:185) total perputaran aktiva atau total assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.

$$TATO = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin besar rasio ini maka kondisi operasional perusahaan semakin baik. Dari penjualan *total assets turnover* dapat diartikan apabila perputaran aktiva lebih cepat dapat menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin optimal. Rasio yang nilainya tinggi juga bisa berarti jumlah asset yang sama bisa memperbesar volume penjualan (Petra *et al.*, 2021).

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Profitabilitas bermakna kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Murtiningrum, 2019).

1) *Return On Assets* (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset yang ada mampu menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio ini semakin efektif penggunaan aset ini (Purwanto, Subakir and Fauziyah, 2022).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

2) *Return on equity* (ROE)

Return on Equity digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, dengan kata lain rasio ini mengukur berapa rupiah keuntungan yang dihasilkan oleh modal sendiri (Chaidir and Yulia, 2022).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih (Riawan, 2016)

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Gross profit margin* (GPM)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan gross profit margin merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa (Anggraini, Kamaliah and Indrawati, 2021).

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

5) *Net Profit Margin*

Merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya- biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional atau marjin pendapatan operasional (Pura, 2021).

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

6) *Return on investment* (ROI)

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan, dalam ROI laba yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak atau *return on investment*, semakin besar hasilnya maka semakin baik (Nurhamdi, 2020).

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} 100 \%$$

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kuantitatif. Dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas. Sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Kino Indonesia Tbk

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Ratio Likuiditas

Ratio keuangan yang dihitung adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Dari laporan keuangan PT KINO dihitung masing-masing ratio tersebut dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 : Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Current Ratio	150%	123%	119%	151%	87%
Quick Ratio	111%	103%	87%	113%	64%
Cash Ratio	18,25%	15,44%	8,57%	12,81%	10,05%

Sumber : data olahan

Tahun 2018 *current Ratio* sebesar 150% artinya aset lancar mampu untuk memjamin hutang lancar sebesar 150%. Tahun 2019 *current ratio* 135% artinya aset lancar mampu memjamin hutang lancarnya sebesar 135%. Tahun 2020 119% artinya aset lancar mampu memjamin hutang lancarnya sebesar 119%. Tahun 2021 sebesar 151% artinya aset lancar

mampu menjamin hutang lancarnya sebesar 151%. Tahun 2022 *current ratio* 87% artinya aset lancar mampu menjamin hutang lancarnya sebesar 87%.

Quick ratio perusahaan tahun 2018 111% atau 1,11 artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh aset likuid sebesar Rp.1,11. Tahun 2019 *quick ratio* sebesar 103% atau 1,03 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh aset likuid sebesar 1,03. Tahun 2020 *quick ratio* sebesar 87% atau 0,87 artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh aset likuid sebesar 0,87. pada tahun 2021 *quick ratio* sebesar 113% atau 1,13 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh aset likuid sebesar 1,13. Tahun 2022 *quick ratio* sebesar 64% atau 0,64 menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin oleh aset likuid sebesar Rp. 0,64.

Cash ratio 2018 sebesar 18,25%, artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp.0,1825. Tahun 2019 sebesar 15,44%, artinya setiap Rp.1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp.0,1544. Tahun 2020 sebesar 8,57%, artinya Rp.1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp.0,0857. Tahun 2021 sebesar 12,81%, setiap Rp.1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp.0,1281. Tahun 2022 sebesar 10,05%, setiap Rp.1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp.0,1005.

Current ratio perusahaan tahun 2019-2020 kurang baik karena mengalami penurunan artinya kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya rendah. Artinya kemampuan aset lancar untuk melunasi hutang lancar menurun dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 dalam kondisi baik karena mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 dalam kondisi kurang baik karena kembali mengalami penurunan yang artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya rendah.

Quick ratio tahun 2019-2020 kurang baik karena mengalami penurunan artinya kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar rendah. Sedangkan pada tahun 2021 dalam kondisi baik karena mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 dalam kondisi kurang baik karena kembali mengalami penurunan yang artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar rendah karena beban akrualnya mengalami peningkatan.

Cash ratio tahun 2019-2020 kurang baik karena mengalami penurunan artinya kemampuan kas dan setara kas untuk melunasi hutang lancar semakin menurun atau semakin rendah. Tahun 2021 dalam kondisi baik karena mengalami kenaikan, Kemampuan kas dan dana kas yang tersedia mampu melunasi hutang jangka pendek dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh suardi tahun 2021 tidak menghitung ratio likuiditas, tetapi hanya menghitung ratio aktivitas (Suardi, 2021). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Erica tahun 2018 ada menghitung ratio likuiditas, tetapi analisa perbandingannya dengan secara time series tetapi dengan perbandingan rata-rata industry (Erica, 2018). Sehingga hasil perhitungan likuiditas ini bisa melengkapi hasil penelitian sebelumnya

Ratio Solvabilitas

Ratio solvabilitas di hitung dengan mengolah data keuangan yang ada pada laporan keuangan PT Kino. Berikut hasil ratio solvabilitas

Tabel 2 : Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas	tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<i>Debt To Aset Ratio</i>	39,12%	42,44%	50,96%	50,18%	67,20%
<i>Debt To Equity Ratio</i>	64%	73,73%	103,91%	100,73%	204,88%
<i>Total Aset Total Debt</i>	255,6%	235,6%	196,3%	199,3%	148,8%
<i>Long Tern Debt to Equity Ratio</i>	4,15%	9,61%	20,63%	41,00%	78,68%

Sumber: Data olahan

Tahun 2018 *debt to asset ratio* sebesar 256,6%, hal ini menunjukkan setiap Rp1,00 total hutang dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp2,566. Tahun 2019 setiap Rp1,00 total hutang dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp2,366. pada tahun 2020 setiap Rp1,00 total hutang dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp1,962. tahun 2021 artinya setiap Rp1,00 total hutang dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp199,3. tahun 2022 setiap Rp1,00 total hutang dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp1,498.

Debt to Asset ratio PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2018 menunjukkan nilai sebesar 39,12% dari total aset dibelanjai dengan hutang. Setiap Rp.1,00 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,3912 atau sebesar 39,12%, sisanya dibayarkan oleh modal sendiri. Tahun 2019 menunjukkan nilai sebesar 42,44% dari total aset dibelanjai dengan hutang. Setiap Rp.1,00 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,4244 atau sebesar 42,44%, sisanya dibayarkan oleh modal sendiri. Tahun 2020 menunjukkan nilai sebesar 50,96% dari total aset dibelanjai dengan hutang. Setiap Rp.1,00 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,5096 atau sebesar 50,96%, sisanya dibayarkan oleh modal sendiri. pada tahun 2021 menunjukkan nilai sebesar 50,18% dari total aset dibelanjai dengan hutang. Setiap Rp.1,00 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,5018 atau sebesar 50,18%, sisanya dibayarkan oleh modal sendiri. pada tahun 2022 menunjukkan nilai sebesar 67,20% dari total aset dibelanjai dengan hutang. Seriap Rp.1,00 total aset dibiayai oleh hutang sebesar Rp.0,6720 atau sebesar 67,20%, sisanya dibayarkan oleh modal sendiri.

Debt to equity ratio PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2018 64,26%, hal ini menunjukkan bahwa persentase hutang terhadap modal sebesar 64,26%. pada tahun 2019 73,73%, artinya persentase hutang terhadap modal sebesar 73,73%. pada tahun 2020 sebesar 103,91%, artinya persentase hutang terhadap modal sebesar 103,91%. Tahun 2021 sebesar 100,73%, artinya persentase hutang terhadap modal sebesar 100,73%. Tahun 2022 sebesar 204,88%, artinya persentase hutang terhadap modal 204,88%.

Long Term Debt to Equity Ratio PT tahun 2018 sebesar 4,15%, artinya jumlah hutang jangka panjang adalah 4,15% dari jumlah modal sendiri. Tahun 2019 sebesar 9,61% artinya jumlah hutang jangka panjang adalah 9,61% dari jumlah modal sendiri. Tahun 2020 sebesar 20,63% artinya jumlah hutang jangka panjang adalah 20,63% dari

jumlah modal sendiri. Tahun 2021 sebesar 41,00% artinya jumlah hutang jangka panjang adalah 41,00% dari jumlah modal sendiri. Tahun 2022 diperoleh 78,68% artinya jumlah hutang jangka panjang adalah 78,68% dari jumlah modal sendiri

Kinerja keuangan dilihat dari *debt to aset ratio* tahun 2019-2020 kurang baik karena mengalami peningkatan artinya jumlah hutang semakin meningkat dan semakin banyak asset dibiayai dari hutang. Tahun 2021 dalam kondisi baik karena mengalami penurunan artinya sumber pembiayaan asset dari hutang semakin berkurang. Tahun 2022 dalam kondisi kurang baik karena kembali mengalami peningkatan yang artinya semakin banyak asset dibiayai dari hutang

Dilihat dari *Debt To Equity Ratio* pada tahun Pada tahun 2019,2020 dan 2022 kurang baik karena mengalami peningkatan artinya jumlah hutang semakin meningkat. Sedangkan pada tahun 2021 dalam kondisi baik karena mengalami penurunan artinya jumlah hutang meningkat dibandingkan jumlah equitas.

Dilihat dari ratio total aset total debt Pada tahun 2019,2020, dan 2022 kurang baik karena mengalami penurunan artinya kemampuan membayar hutang perusahaan dari asset yang ada menurun. Sedangkan pada tahun 2021 dalam kondisi baik karena mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dilihat dari Long Tern Debt to Equity Ratio dari tahun 2018-2022 dalam kondisi kurang baik karena mengalami kenaikan artinya jumlah hutang jangka panjang meningkat di bandingkan dengan jumlah equitas.

Beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan penilaian terhdap konerja keuangan PT kino, seperti penelitian oleh (Suardi, 2021)(Fitriyani *et al.*, 2022)(Aldrin Alexander, 2022)(Jati and Hermuningsih, 2023)dan (Danna Solihin3, 2020). Secara parsial hasil perhitungan ratio memberikan arti yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suardi, 2021)(Fitriyani *et al.*, 2022)(Aldrin Alexander, 2022)(Jati and Hermuningsih, 2023)dan (Danna Solihin3, 2020). Tetapi penelitian yang dilakukan sebelumnya ini belum ada yang membahas secara komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan PT Kino ini. Sehingga hasil perhitungan ratio ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Dari Rasio Aktivitas

Ratio aktivitas yang dihitng adalah perputaran modal kerja, perputaran asset, perputaran persediaan, dan perputaran piutang. Berikut hasil perhitungan ratio Aktifitas

Tabel 3: Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Working Capital Turn Over	5,46 kali	7,77 kali	9,68 kali	4,93 kali	(14,69) kali
Total Aset Turn Over	1,01 kali	1,00 kali	0,77 kali	0,74 kali	0,78 kali
Inventory Trun Over	3,79 kali	4,47 kali	3,04 kali	3,60 kali	5,16 kali
fixed asset turn over	2,55 kali	2,17 kali	1,72 kali	1,55 kali	1,41 kali
receivable turn over	3,74 kali	3,42 kali	2,82 kali	2,73 kali	2,54 kali

Sumber: Data olahan

Working capital turn over tahun 2018 menunjukkan nilai sebesar 5,46 kali, artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebanyak 5,46 kali. Pada tahun 2019 sebesar 7,77 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebanyak 7,77 kali. Tahun 2020 sebesar 9,68 artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebanyak 9,68 kali. Tahun 2021 menunjukkan nilai sebesar 4,93 kali artinya kemampuan modal kerja untuk menghasilkan penjualan selama satu periode sebanyak 4,93 kali. Tahun 2022 menunjukkan nilai sebesar -14,69 kali artinya kemampuan modal kerja belum mampu menghasilkan penjualan.

Perputaran total aset tahun 2018 sebesar 1,01 kali artinya perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,01 dari jumlah aset atau dengan kata lain aset mampu berputar 1,01 kali dalam satu periode. Aset turn over untuk tahun selanjutnya artinya juga sama yaitu menunjukkan perputaran asset selama satu period atau kemampuan asset dalam menghasilkan penjualan

Inventory turn over tahun 2018 sebesar 3,79 kali artinya perputaran persediaan selama satu tahun sebanyak 3,79 kali. Untuk tahun 2019 sampai tahun 2022 artinya juga sama yaitu menunjukkan kemampuan persediaan berputar selama satu periode atau kemampuan persediaan dalam menghasilkan penjualan

Receivable turn over tahun 2018 3,74 kali artinya selama satu periode piutang berputar 3,74 kali. pada tahun 2019 perputaran piutang 3,42 kali artinya selama satu periode piutang berputar 3,42 kali. pada tahun 2020 perputaran piutang 2,82 kali artinya selama satu periode piutang berputar 2,82 kali. pada tahun 2021 perputaran piutang 2,73 kali artinya selama satu periode piutang berputar 2,73 kali. pada tahun 2022 perputaran piutang 2,54 kali artinya selama satu periode piutang berputar 2,54 kali.

Fixed asset turn over tahun 2018 sebesar 2,55 kali artinya dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar 2,55 kali dalam satu periode. pada tahun 2019 sebesar 2,17 kali artinya dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar 2,17 kali dalam satu periode. Tahun 2020 sebesar 1,72 kali artinya dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar 1,72 kali dalam satu periode. pada tahun 2021 sebesar 1,55 kali artinya dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar 1,55 kali dalam satu periode. pada tahun 2022 sebesar 1,41 kali artinya dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar 1,41 kali dalam satu periode.

Semakin tinggi ratio perputaran menunjukkan semakin baik kinerja keuangan atau semakin efisien penggunaan dana oleh perusahaan, Dari hasil perputaran di atas, tahun 2019, kinerja keuangan perusahaan semakin baik karena rasionya mengalami peningkatan. Tetapi sampai tahun 2022 kinerja keuangannya mengalami penurunan karena rasionya mengalami penurunan. Kecuali perputaran persediaan yang mengalami peningkatan

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani tahun 2022 tidak memperhitungkan ratio efektifitas. Dimana penelitiannya melihat kinerja pada pertumbuhan harga sahamnya. (Fitriyani *et al.*, 2022). Penelitian terdahulu yang meneliti tentang aktifitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Suardi. Penelitian ini focus pada ratio aktifitas saja, tetapi kinerja keuangannya hanya sampai tahun 2021(Suardi, 2021). Beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan PT kino, seperti penelitian oleh (Suardi, 2021)(Fitriyani *et al.*, 2022)(Aldrin Alexander, 2022)(Jati and Hermuningsih,

2023) dan (Danna Solihin³, 2020). Secara parsial hasil perhitungan ratio memberikan arti yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suardi, 2021)(Fitriyani *et al.*, 2022)(Aldrin Alexander, 2022)(Jati and Hermuningsih, 2023) dan (Danna Solihin³, 2020). Tetapi penelitian yang dilakukan sebelumnya ini belum ada yang membahas secara komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan PT Kino ini. Sehingga hasil perhitungan ratio ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Rasio Profitabilitas

Ratio profitabilitas yang di hitung adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, laba operasi dan laba bersih dari penjualan yang dilakukan serta dari penggunaan asset dan modal sendiri. Berikut hasil perhitungan ratio profitabilitas

Tabel 4 : Ratio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
<i>net Profit Margin</i>	4,16%	11,02%	2,82%	2,53%	-26,17%
<i>Return On Aset</i>	4,18%	10,98%	2,16%	1,88%	-20,32%
<i>Return On Equily</i>	6,86%	19,08%	4,41%	3,78%	-61,96%
<i>Gross Profit Margin</i>	45,50%	46,82%	47,92%	45,16%	36,04%
<i>Return On sales</i>	4,16%	11,02%	2,82%	2,53%	-26,17%

Sumber: Data olahan

Return On aset sebesar 4,18% artinya kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan aset untuk mendapatkan laba bersih sebesar 4,18% atau kata lain setiap Rp.1,00 total aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,0418. Tahun 2019 sampai tahun 2022 memberikan pengertian yang sama, dimana angka ROA menunjukkan kemampuan asset dalam menghasilkan laba bersih. Dari ROA perusahaan sbelum tahun 2020 menunjukkan kinerja yang baik, sedangkan setelah tahun 2020 menunjukkan penurunan kinerja karena turunya nilai ROA

Return on Equity tahun 2018 sebesar 6,86%, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang telah diinvestasikan sebesar 6,86% atau kata lain setiap Rp.1,00 modal yang telah diinvestasikan dapat menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp.0,0686. Tahun 2019 sampai tahun 2022 memberikan pengertian yang sama, dimana angka ROE menunjukkan kemampuan asset dalam menghasilkan laba bersih.

Net profit margin tahun 2018 sebesar 4,2%, artinya penjualan yang diperoleh perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sebesar 4,2%. Tahun 2019 sampai tahun 2022 memberikan pengertian yang sama, dimana angka NPM menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih.

Gross profit margin tahun 2018 menunjukkan 45,50% artinya mampu untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan sebesar 45,50%. Tahun 2019 sampai tahun 2022 memberikan pengertian yang sama, dimana angka GPM menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba kotor.

Return on sales tahun 2018 tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan sebesar 4,16%. pada tahun 2019 tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan sebesar 11,02%. pada tahun 2020 tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan sebesar 2,82%. pada tahun 2021 tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan sebesar 2,53%. pada tahun 2022 mengalami kerugian sebesar -26,17%.

Penelitian terdahulu mengenai profitabilitas PT Kino, dilakukan oleh Danna, pada penelitiannya hanya berfokus pada satu ratio saja yaitu *Rate of return on total Investment* (Danna Solihin3, 2020). Penelitian mengenai profitabilitas PT kino juga pernah dilakukan oleh Erica (Erica, 2018). Tetapi penelitiannya hanya sampai tahun 2018, Penelitian ini belum melihat perkembangan kinerja keuangan dengan adanya pandemi covid atau setelah tahun 2020. Sehingga dengan memperhitungkan ratio lainnya pada profitabilitas sampai tahun 2022 maka kinerja keuangan perusahaan Kino dapat dilihat perkembangannya. Beberapa penelitian terdahulu sudah dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan PT kino, seperti penelitian oleh (Suardi, 2021)(Fitriyani *et al.*, 2022)(Aldrin Alexander, 2022)(Jati and Hermuningsih, 2023) dan (Danna Solihin3, 2020). Secara parsial hasil perhitungan ratio memberikan arti yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suardi, 2021)(Fitriyani *et al.*, 2022)(Aldrin Alexander, 2022)(Jati and Hermuningsih, 2023) dan (Danna Solihin3, 2020). Tetapi penelitian yang dilakukan sebelumnya ini belum ada yang membahas secara komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan PT Kino ini. Sehingga Hasil penilaian kinerja PT kino tahun 2018-2020 ini dapat memberikan gambaran kondisi keuangan PT Kino secara lengkap dan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Pandemi covid 19 berpengaruh terhadap perkembangan kinerja keuangan PT kino Indonesia. Jika ratio likuiditas mengalami peningkatan, menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang baik sisi likuiditas. Untuk ratio solvabilitas khususnya ratio total asset to total debt dan total equity to total debt menunjukkan kinerja keuangan yang baik apabila ratio mengalami peningkatan. Ratio efektifitas menggambarkan efisiensi penggunaan dan oleh perusahaan. Semakin naik ratio ini menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan begitu juga ratio profitabilitas, semakin tinggi ratio ini menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan

Kinerja keuangan sesudah covid 19 atau setelah tahun 2020 mengalami penurunan, baik dari ratio likuiditas, solvabilitas, efektifitas dan profitabilitas

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

Aldrin Alexander (2022) 'Analisis Kelayakan investasi Saham Perusahaan (studi kasus pada pt. Kino indonesia.tbk)', Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i1.468>.

Anggraini, S., Kamaliah and Indrawati, N. (2021) 'Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek

- Indonesia', *Jurnal Ekonomi KIAM* [Preprint]. Available at: [https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32\(1\).7409](https://doi.org/10.25299/kiat.2021.vol32(1).7409).
- Azzahra, A.S. and Wibowo, N. (2019) 'Pengaruh Firm Size dan Leverage Ratio Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan', *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.55601/jwem.v9i1.588>.
- Batubara, H.C. and Putri, A.A. (2021) 'Pengaruh Ratio Profitabilitas dan Ratio Aktivitas Terhadap Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Maneggio : Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* [Preprint].
- Chaidir, M. and Yulia, A. (2022) 'Pengaruh Tax Avoidance, Profitabilitas dan Debt to Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Ekonomika* [Preprint].
- Danna Solihin3, A.S.W.M. 2 (2020) 'Analisis Pertumbuhan Return On Investment (ROI) pada PT. Kino Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Go Public', *EKONOMIA* [Preprint].
- Erica, D. (2018) 'Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk', *Jurnal Ecodemica* [Preprint].
- Fatmawati, E., Yana, A.N. and Bebasari, N. (2023) 'Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas', *Margin: Jurnal Lentera Manajemen Keuangan* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.59422/margin.v1i01.29>.
- Fitriyani, Y. et al. (2022) 'Analysis of Financial Statements to Measure Performance at PT. Kino Indonesia, Tbk 2015-2019', *International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS)* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v2i1.95>.
- Jati, H. and Hermuningsih, S. (2023) 'Analisis Perbandingan Rasio Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan PT Kino Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Periode 2018 Sampai 2021', *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.826>.
- Kusumawati, D. (2022) 'Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas', *Value Added : Majalah Ekonomi dan Bisnis* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.26714/vameb.v18i1.9626>.
- Lowardi, R. and Abdi, M. (2021) 'Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Publik Sektor Properti', *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i2.11893>.
- Lumban Gaol, E.V. (2023) 'PENGARUH Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan', *Majalah Iptek Politeknik Negeri Medan Polimedia* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.51510/polimedia.v24i4.1360>.
- Mauliyah, A. (2021) 'Pengaruh Perputraan Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa)* [Preprint].
- Meliana, jeandry gregorius and taheer juliana (2022) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan likuiditas Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019', *Risetakuntansi* [Preprint].
-

- Murtiningrum, R. (2019) 'Pengaruh Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2013-2018', skripsi [Preprint].
- Nurhamdi, M. (2020) 'Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas (ROA) Serta Dampaknya pada Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Sector Properti di Bursa Efek Indonesia (BEI)', Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi) [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.5006>.
- Permana, A.A.N.B.A. and Rahyuda, H. (2018) 'Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan', E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i03.p15>.
- Petra, B.A. et al. (2021) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba', JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1438>.
- Primandari, N.R. and Irawan, A. (2022) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan', EkoPem (Jurnal Ekonomi Pembangunan) [Preprint].
- Pura, R. (2021) 'Studi Komparatif Aspek Pengukuran Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid', AkMen JURNAL ILMIAH [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i2.1663>.
- Purwanto, H.A.S., Subakir and Fauziyah (2022) 'Pengaruh CR dan DER Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Rokok yang', Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR) [Preprint].
- RAHMAT RUDIYANTO and SUYITNO (2023) 'ANALISIS Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Current Ratio (Cr), Quick Ratio (Qr), Dan Debt To Equity Ratio (DER)', AKADEMIKA [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.51881/jak.v21i2.41>.
- Rohmiatun, E.T. (2019) 'Erlyna Tri Rohmiatun Analisis Ratio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Astra Agro Lestari TBK ...', Greenomika [Preprint].
- Simorangkir, E.N. et al. (2022) 'Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan', Owner [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.784>.
- Suardi, S. (2021) 'Analisis Rasio Aktivitas Pada PT KINO INDONESIA, Tbk', Business, Economics and Entrepreneurship, 3(1), pp. 20–28. Available at: <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v3i1.264>.
- Tasmil, L.J., Malau, N. and Nasution, M. (2019) 'Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Current Ratio, Debt to Equity Ratio terhadap Kinerja Keuangan PT.Sirma Pratama Nusa', Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah) [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.62>.

Buku:

Fahmi. 2018. Pengantar Manajemen Keuangan, Teori dan soal jawab. Bandung: Alfabeta.

- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2018. Analisis Kinerja Keuangan. Jakarta: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh M. 2013. Manajemen Keuangan. Edisi Satu. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE.
- Hans, K. 2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit Pt Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. 2015. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Press.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2016. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Cetakan Ke-13, Penerbit Pt Raja Grafindo Persada.
- Harmono. 2018. Manajemen Keuangan. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Bumi
- Heri. 2014. Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama. Jakarta: Grasindo Aksara
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayat, W. W. 2018. Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jumingan. 2017. Analisis Kinerja Keuangan. Jakarta: Cetakan ke enam, PT Bumi Aksara.
- Kariyoto. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Malang: UB Press.
- kasmir. 2014. analisis laporan keuangan, cetakan ke-7. jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhamad. 2014. Manajemen Keuangan Syariah. Yogyakarta: UPP STIM.
- Munawir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Yogjakarta: Liberty.
- Prastowo, D. 2015. Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi Edisi Tiga. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
-